



Dari Tauhid Ritualistik ke Tauhid Emansipatoris: Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif Berbasis Tazkiyatun Nafs dalam mengatasi Disjungsi Spiritualitas dan Realitas Sosial

Luna Fairuzzahiyah¹, Maharani Duhita Renata Sani², Hilyah Bariroh³, Zajilatur Rohmah⁴, Ali Hasan Siswanto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: airuzzahiyah123@gmail.com¹, maharanisany17@gmail.com²,

hilyahtempeh@gmail.com³, zajilatur@gmail.com⁴, alihan_siswanto@uinkhas.ac.id⁵

*Corresponding Author: airuzzahiyah123@gmail.com

ABSTRACT

This article departs from an academic crisis characterized by a disjunction between normative-ritualistic Islamic theology and a social reality marked by inequality, conflict, and pragmatism. Although theology possesses transformative potential, contemporary religious practices tend to remain individualistic and lack the capacity to effectively respond to social, political, and economic challenges. The research gap lies in the limited integration of theology, Sufism—particularly tazkiyatun nafs—and social praxis within a systematic and emancipatory framework. This study employs a theoretical approach of transformative tazkiyatun nafs grounded in emancipatory tawhid, positioning self-purification as the foundation of social change. The research method is qualitative-conceptual, utilizing library research with philosophical, theological, and hermeneutical analysis. The main argument asserts that the reconstruction of Islamic theology must shift from ritualistic tawhid toward emancipatory tawhid that integrates spiritual, ethical, and practical dimensions. The findings indicate that tazkiyatun nafs can be transformed from an individual practice into a social paradigm that shapes collective consciousness toward justice. The scholarly contribution of this study lies in the formulation of an integrative model of theology–Sufism–social transformation as a new paradigm in contemporary Islamic studies.

Keywords: Transformative theology, Emancipatory tawhid, Tazkiyatun nafs, Social transformation, Sufism, Islamic ethics

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis akademik berupa disjungsi antara teologi Islam yang normatif-ritualistik dengan realitas sosial yang sarat ketimpangan, konflik, dan pragmatisme. Meskipun teologi memiliki potensi transformatif, praktik keberagamaan masyarakat masih cenderung individualistik dan kurang berdaya dalam merespons problem sosial, politik, dan ekonomi. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada minimnya integrasi antara teologi, tasawuf—khususnya tazkiyatun nafs—dan praksis sosial dalam kerangka yang sistematis dan emansipatoris. Studi ini menggunakan pendekatan teoritis tazkiyatun nafs transformatif berbasis tauhid emansipatoris, yang memosisikan purifikasi diri sebagai fondasi perubahan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-konseptual melalui studi pustaka dengan analisis



filosofis, teologis, dan hermeneutik. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi Islam harus bergeser dari tauhid ritualistik menuju tauhid emansipatoris yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan praksis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs dapat ditransformasikan dari praksis individual menjadi paradigma sosial yang membentuk kesadaran kolektif menuju keadilan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi model integratif teologi–tasawuf–transformasi sosial sebagai paradigma baru dalam studi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Teologi transformatif, Tauhid emansipatoris, Tazkiyatun nafs, Transformasi sosial, Tasawuf, Etika Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Muslim kontemporer menghadirkan paradoks yang semakin tajam antara intensitas keberagaman dan kualitas transformasi sosial. Di satu sisi, praktik keagamaan mengalami peningkatan secara kuantitatif melalui ritual, simbol, dan ekspresi identitas religius. Namun, di sisi lain, realitas sosial menunjukkan masih kuatnya problem ketimpangan ekonomi, konflik sosial, krisis etika politik, serta degradasi moral yang mengindikasikan lemahnya fungsi transformatif teologi dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menandakan adanya disjungsi antara spiritualitas dan praksis sosial, di mana teologi Islam lebih banyak beroperasi dalam ranah normatif-metafisik dibandingkan sebagai kekuatan etis yang membentuk struktur sosial. Dalam konteks modernitas dan era disrupsi, tantangan tersebut semakin kompleks karena dominasi materialisme dan rasionalitas instrumental yang menggerus dimensi batiniah manusia. Studi mutakhir menunjukkan bahwa krisis nilai dan spiritualitas menjadi problem utama dalam masyarakat Muslim modern, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis dengan kebutuhan sosial yang konkret (Azmi dkk., 2025). Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana teologi Islam dapat direkonstruksi agar tidak berhenti pada ritualitas, tetapi berfungsi sebagai kekuatan transformasi yang membebaskan dan memanusiakan.

Dalam lanskap akademik, kajian teologi Islam selama beberapa dekade terakhir mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam upaya menggeser paradigma dari teologi normatif ke arah teologi kontekstual dan transformatif. Sejumlah studi telah menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, etika, dan sosial dalam kerangka teologi Islam kontemporer. Penelitian tentang *tazkiyatun nafs* misalnya, menunjukkan bahwa konsep purifikasi diri memiliki potensi besar dalam membangun karakter, kesehatan mental, dan ketahanan spiritual individu di tengah krisis modernitas (Kamaluddin dkk., 2024a). Studi lain mengembangkan pendekatan integratif antara tasawuf klasik dan teori modern untuk merespons tantangan pendidikan dan masyarakat digital (Putri dkk., 2025a). Selain itu, integrasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan karakter dan terapi spiritual juga telah diidentifikasi sebagai solusi terhadap degradasi moral dan krisis



psikologis masyarakat modern (Hasyim, 2024). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada dimensi individual dan pedagogis, sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kerangka teoretis yang menghubungkan tazkiyatun nafs dengan transformasi sosial yang lebih luas, khususnya dalam ranah politik dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan penting dalam literatur, pendekatan yang benar-benar integratif dan transformatif masih relatif terbatas.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam studi Islam kontemporer, yaitu belum adanya formulasi konseptual yang sistematis mengenai integrasi antara teologi Islam, tasawuf (tazkiyatun nafs), dan praksis sosial dalam kerangka tauhid yang emansipatoris. Sebagian besar pendekatan teologi masih terjebak dalam dikotomi antara normativitas dan praksis, sementara tasawuf cenderung diposisikan sebagai praksis spiritual yang individualistik dan kurang memiliki implikasi sosial-politik yang konkret. Padahal, dalam perspektif tauhid yang komprehensif, spiritualitas dan realitas sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana merekonstruksi teologi Islam dari paradigma tauhid ritualistik menuju tauhid emansipatoris yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, politik, dan ekonomi melalui pendekatan tazkiyatun nafs transformatif? Argumen utama yang diajukan adalah bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya merupakan praksis purifikasi individu, tetapi dapat direkonstruksi sebagai paradigma sosial yang membentuk kesadaran kolektif menuju keadilan dan pembebasan. Dengan demikian, tauhid tidak lagi dipahami secara sempit sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai kesadaran emansipatoris yang menggerakkan transformasi multidimensi.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya membangun model integratif antara teologi Islam, tasawuf, dan transformasi sosial melalui konsep tauhid emansipatoris berbasis tazkiyatun nafs. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan dimensi batiniah (inner transformation) dengan perubahan struktural (social transformation). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada redefinisi tazkiyatun nafs sebagai paradigma transformatif yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada pembentukan etika publik, keadilan sosial, dan tata kelola politik yang berintegritas. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi teologi dan tasawuf, tetapi juga membuka ruang dialog interdisipliner antara studi Islam, filsafat sosial, dan teori transformasi. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi Islam berbasis tauhid emansipatoris merupakan kebutuhan epistemologis sekaligus praksis dalam menghadapi krisis kemanusiaan kontemporer.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-konseptual yang berfokus pada rekonstruksi teologi Islam transformatif berbasis *tazkiyatun nafs* dalam kerangka tauhid emansipatoris. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-positivistik, melainkan berada pada wilayah gagasan, makna, dan konstruksi teoretis yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks dan wacana. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, tetapi untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan konsep teologis dalam konteks sosial kontemporer. Pendekatan kualitatif-konseptual memungkinkan eksplorasi kritis terhadap hubungan antara spiritualitas dan realitas sosial yang sering kali terabaikan dalam studi empiris. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan konseptual tetap relevan dalam pengembangan teori dalam studi Islam, khususnya ketika berhadapan dengan isu-isu normatif dan filosofis yang tidak dapat direduksi menjadi data statistik semata (Kamaluddin dkk., 2024b). Oleh karena itu, metode ini dipandang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat reflektif dan konstruktif.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara teks keagamaan dan realitas sosial melalui analisis interpretatif yang mendalam. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berupaya memahami teks secara literal, tetapi juga menggali makna kontekstual yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan perkembangan metodologi dalam studi Islam kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan normatif dan historis-kritis. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik dalam kajian Islam mampu membuka ruang interpretasi yang lebih dinamis dan kontekstual, sehingga memungkinkan teks keagamaan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi transformasi sosial (Putri dkk., 2025b). Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan konstruktif, dengan tujuan menghasilkan kerangka teoretis baru yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar normatif utama, serta karya-karya klasik dalam tradisi Islam seperti tulisan Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan pemikir tasawuf lainnya yang membahas konsep *tazkiyatun nafs*. Sumber sekunder mencakup literatur kontemporer berupa artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku akademik, serta karya-karya yang relevan dengan teologi transformatif dan teori sosial modern. Pemilihan sumber ini didasarkan pada prinsip triangulasi epistemologis, yaitu menggabungkan berbagai perspektif untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara sumber klasik dan kontemporer dapat memperkaya analisis dan meningkatkan relevansi penelitian dalam konteks global (Anbiya, 2023a). Dengan demikian, penggunaan



sumber data yang beragam tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga memungkinkan dialog antara tradisi dan modernitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *content analysis*, *critical discourse analysis*, dan pendekatan hermeneutik. *Content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam teks keagamaan dan literatur akademik, sementara *critical discourse analysis* digunakan untuk mengkaji bagaimana konsep tersebut diproduksi, dipahami, dan digunakan dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan hermeneutik berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan peneliti memahami makna teks dalam konteks historis dan kontemporer. Kombinasi teknik ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan reflektif. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan metode multidisipliner dalam analisis teks keagamaan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks modern (Sholihuddin, 2025a). Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap kompleksitas hubungan antara teologi, spiritualitas, dan realitas sosial.

Secara metodologis, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Pendekatan *tazkiyatun nafs transformatif* yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai kerangka analisis yang menghubungkan antara transformasi diri dan perubahan sosial. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak bersifat netral dalam arti positivistik, tetapi memiliki orientasi normatif yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam penelitian sosial dan keagamaan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik (journal.iaindalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/447, t.t.-a). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mentransformasikannya melalui kerangka teoretis yang berbasis pada nilai-nilai tauhid emansipatoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berangkat dari framing konseptual bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak sekadar bersifat epistemologis, tetapi juga praksis, yakni terletak pada kegagalan mentransformasikan nilai tauhid ke dalam struktur kehidupan sosial. Tauhid dalam praktik masyarakat sering direduksi menjadi simbol ritual yang terpisah dari realitas sosial, sehingga kehilangan daya emansipatorisnya. Padahal, dalam perspektif normatif Al-Qur'an, tauhid memiliki dimensi transformasional yang kuat. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah/mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat: 56).



Ayat diatas tidak hanya bermakna ibadah ritual, tetapi juga pengabdian total yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Tafsir klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa ibadah sejati adalah kesadaran eksistensial yang melahirkan tindakan etis, sementara tafsir kontemporer melihatnya sebagai basis pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dengan demikian, tauhid harus dipahami sebagai prinsip yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, bukan sekadar doktrin teologis yang statis.

Secara empiris, fenomena keberagaman masyarakat Muslim modern menunjukkan paradoks yang signifikan. Data berbagai studi menunjukkan peningkatan praktik religius formal, tetapi tidak diiringi dengan peningkatan kualitas etika sosial. Fenomena korupsi, intoleransi, dan ketimpangan ekonomi di negara-negara dengan mayoritas Muslim menjadi indikator bahwa teologi belum berfungsi secara transformatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual tidak secara otomatis berimplikasi pada perilaku sosial yang etis tanpa adanya kerangka teoretis dan praksis yang integratif (Kamaluddin dkk., 2024c). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara religiositas simbolik dan religiositas substantif. Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs sering dipraktikkan sebagai aktivitas individual yang terpisah dari realitas sosial, sehingga tidak mampu menjadi kekuatan kolektif dalam membentuk perubahan sosial.

Analisis kritis terhadap kondisi tersebut menunjukkan bahwa akar masalah terletak pada dualisme epistemologis antara teologi dan tasawuf. Teologi cenderung bersifat normatif-doktrinal, sementara tasawuf dipahami sebagai praktik spiritual individual. Padahal, dalam tradisi Islam klasik, kedua disiplin ini memiliki hubungan yang erat. Al-Ghazali, misalnya, mengintegrasikan kalam, fikih, dan tasawuf dalam satu kerangka epistemologis yang holistik. Namun, dalam perkembangan modern, terjadi fragmentasi yang menyebabkan hilangnya dimensi praksis dalam teologi dan dimensi sosial dalam tasawuf. Studi kontemporer mengindikasikan bahwa integrasi antara spiritualitas dan etika sosial merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologis yang mampu menyatukan kembali kedua dimensi tersebut dalam kerangka tauhid yang emansipatoris.

Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs transformatif* dapat dipahami sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Secara tekstual, Al-Qur'an menegaskan pentingnya purifikasi jiwa sebagai dasar keberhasilan manusia:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (Jiwa itu). (QS. Asy-Syams: 9).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kualitas spiritual. Tafsir klasik menekankan bahwa tazkiyah adalah proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif, sementara tafsir kontemporer mengembangkan makna ini sebagai proses transformasi diri yang



memiliki implikasi sosial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs memiliki potensi besar dalam membentuk integritas individu dan etika sosial, terutama dalam konteks krisis moral modern (Apriliani & Arifin, 2025). Namun, potensi ini belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam kerangka sosial yang sistematis.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori sosial modern, transformasi individu merupakan prasyarat bagi transformasi sosial. Jürgen Habermas menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif dalam membangun masyarakat yang adil, sementara Michel Foucault menggarisbawahi peran “teknologi diri” dalam membentuk subjek yang otonom. Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai bentuk teknologi diri yang memungkinkan individu membangun kesadaran etis dan spiritual. Namun, berbeda dengan konsep Barat yang cenderung sekuler, tazkiyatun nafs berakar pada tauhid sebagai sumber nilai transenden. Integrasi antara konsep ini dengan teori sosial modern membuka kemungkinan untuk membangun paradigma transformasi yang lebih komprehensif. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kohesi sosial dan keadilan (Sholihuddin, 2025b). Dengan demikian, tazkiyatun nafs tidak hanya relevan dalam konteks individual, tetapi juga dalam membangun struktur sosial yang lebih adil.

Dalam ranah sosial, implikasi dari tauhid emansipatoris berbasis tazkiyatun nafs terlihat dalam pembentukan etika sosial yang inklusif dan humanistik. Tauhid mengajarkan kesatuan umat manusia sebagai makhluk Tuhan, sehingga menolak segala bentuk diskriminasi dan eksklusivisme. Namun, realitas menunjukkan bahwa konflik sosial dan intoleransi masih menjadi masalah utama dalam masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Studi kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan dan kebijakan sosial dapat meningkatkan toleransi dan kohesi sosial (Anbiya, 2023b). Oleh karena itu, tazkiyatun nafs harus dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran sosial yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan.

Dalam ranah politik, tauhid emansipatoris menuntut adanya tata kelola yang berlandaskan etika dan keadilan. Namun, dalam praktiknya, teologi sering digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan, sehingga kehilangan fungsi kritisnya. Dalam perspektif Al-Qur'an, kekuasaan harus dijalankan dengan prinsip keadilan:

إِنَّ اللَّهَ يُرِيدُ الْعَدْلَ وَالْإِحْسَانَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (Ihsan) (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip fundamental dalam pemerintahan. Tafsir klasik dan kontemporer sepakat bahwa keadilan merupakan tujuan utama syariat. Namun, dalam realitas politik modern, prinsip ini sering diabaikan. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam tata kelola publik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan



demikian, tazkiyatun nafs memiliki peran penting dalam membentuk pemimpin yang berintegritas dan sistem politik yang berkeadilan.

Dalam ranah ekonomi, tauhid emansipatoris menuntut adanya sistem ekonomi yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Namun, dominasi kapitalisme global telah menciptakan ketimpangan yang signifikan dalam masyarakat Muslim. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan:

كَيْ لَا يَكُونَ رُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

...(Agar harta itu) tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu
(QS. Al-Hasyr: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa kekayaan tidak boleh beredar hanya di kalangan tertentu. Studi kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam ekonomi dapat menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan (Uriawan dkk., 2025). Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs berperan dalam membentuk etika ekonomi yang menolak eksploitasi dan mendorong distribusi yang adil.

Pada akhirnya, analisis ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi Islam melalui tauhid emansipatoris berbasis tazkiyatun nafs memiliki potensi besar dalam mengatasi krisis teologi kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan. Dalam diskursus global, pendekatan ini dapat diposisikan sebagai kontribusi penting dalam pengembangan teologi transformatif yang relevan dengan tantangan modernitas. Dengan demikian, teologi Islam tidak lagi dipahami sebagai doktrin statis, tetapi sebagai kekuatan dinamis yang mampu mentransformasikan realitas sosial secara holistik (Fathan dkk., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana merekonstruksi teologi Islam dari paradigma tauhid ritualistik menuju tauhid emansipatoris melalui pendekatan *tazkiyatun nafs transformatif*. Temuan menunjukkan bahwa krisis teologi kontemporer berakar pada disjungsi antara spiritualitas dan realitas sosial, di mana teologi cenderung berhenti pada level normatif tanpa daya transformasi praksis. Melalui analisis konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa *tazkiyatun nafs* dapat diredefinisi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran etis yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan struktural. Dengan demikian, tauhid emansipatoris berfungsi sebagai fondasi integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, politik, dan ekonomi dalam satu kerangka transformasi yang holistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, A. Z. (2023b). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Aprilliani, B. D., & Arifin, S. (2025). Membentuk Insan Kamil Melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(2), 122–131. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2.3981>
- Azmi, D. T., Azzizah, S. N., & Ikrimah, D. (2025). Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol8.iss2.art6>
- Fathan, A. A. S., Rohim, F., & Fathan, Z. R. (2025). Sufi Spiritual Values in the Qur'an: A Thematic Exploration of Tazkiyah al-Nafs : *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 16(02), 358–377. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i02.7694>
- Hasyim, M. (2024). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/447*. (t.t.-b). Diambil 1 Mei 2026, dari <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/447>
- Kamaluddin, R. T., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2024a). Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an & relevansinya terhadap terapi spiritual pada era disrupsi. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, 1(1), 46–72.
- Putri, L. A., Samad, D., & Firdaus, F. (2025b). Synthesizing Islamic Educational Philosophy: From Al-Ghazali's Tazkiyah Nafs to Fazlur Rahman's Double Movement in Indonesia's Digital Era. *Unisia*, 43(2). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol43.iss2.art25>
- Sholihuddin, S. (2025a). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Bimbingan Konseling Islam: Pendekatan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental. *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(3), 120–133. <https://doi.org/10.64131/ahad.v1i3.25>
- Uriawan, W., Tarigan, M. F., Zebua, H. K., Andriansyah, M. N., Sukarya, M., & Haikal, M. R. (2025). *E-commerce Transactions in Islam: Fiqh Muamalah on The Validity of Buying and Selling on Digital Platforms* (arXiv:2601.02384). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.02384>